

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Penegasan Judul

Untuk menghindari kesalahpahaman, skripsi yang berjudul **"IMPLIKASI PENERAPAN METODE TA'ZIR (SANKSI) (STUDI DI PESANTREN SUKAMANAH TASIKMALAYA)"**, penulis memandang perlu untuk memberikan pembahasan istilah dalam judul ini:

#### 1. Implikasi Penerapan

Implikasi adalah maksud atau pengertian yang tidak dimaksudkan secara langsung<sup>1</sup>. Menurut Badudu, implikasi adalah yang tersimpul yang disugestikan tetapi tidak dinyatakan<sup>2</sup>. Sedangkan dalam kamus lain, implikasi adalah keterlibatan atau keadaan terlibat sebagai obyek percobaan atau penelitian semakin terasa manfaat dan kepentingannya yang disugestikan yang mempunyai hubungan<sup>3</sup>.

Jadi, yang dimaksud dengan implikasi di sini adalah pengaruh keterlibatan yang ditimbulkan baik secara langsung maupun tidak langsung akibat dari penerapan metode ta'zir kepada santri di Pondok Pesantren Sukamanah yang melanggar peraturan pesantren sebagai obyek penelitian dalam penulisan skripsi ini.

---

<sup>1</sup> Peter Salim dan Yeni Salim, *Kamus Bahasa Indonesia Kontemporer*, (Jakarta: Modern English Press, 1991), hlm, 562.

<sup>2</sup> J. S. Badudu *Kamus Kata-Kata Serapan Asing Dalam Bahasa Indonesia*, Seri Buku Kontemporer ( Jakarta : Pustaka, 2003 ), hlm. 149.

<sup>3</sup> Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1991), hlm. 327.

## 2. Metode Ta'zir

Metode berasal dari bahasa Yunani *meta* berarti sesudah dan *hodos* berarti jalan, maksudnya suatu cara atau jalan yang bisa ditempuh<sup>4</sup>. Di dalam kamus bahasa Indonesia, metode diartikan dengan suatu kerja bersistem untuk mempermudah suatu kegiatan guna mencapai tujuan yang ditetapkan<sup>5</sup>, sedangkan menurut Marshal dalam kamus Ilmu Jiwa dan Pendidikan menjelaskan bahwa yang dimaksud metode adalah cara tentang bagaimana menyelidiki, mempelajari, atau melaksanakan sesuatu secara terarah<sup>6</sup>. Yang dimaksud dengan metode adalah cara yang teratur untuk pelaksanaan sesuatu<sup>7</sup>.

Kata ta'zir berasal dari bahasa arab عَزْرَه yang berarti memukul<sup>8</sup>.

Sedangkan menurut istilah ta'zir adalah pemberian hukuman atas perilaku yang menyimpang<sup>9</sup>, sinonim kata ta'zir dalam bahasa Indonesia adalah hukuman. Adapun hukuman menurut pendapat Elizabeth B Hurlock adalah hukuman atau *puries* dalam bahasa latin yang artinya menjatuhkan

<sup>4</sup> Anton Baker, *Metode Filsafat*, (Jakarta: Galia Indonesia, 1986), hlm. 10.

<sup>5</sup> Departemen Pendidikan dan Kebudayaan .....*op.-cit* hlm 581

<sup>6</sup> Marshal dkk. *Kamus Umum Jiwa Dan Pendidikan*, (Surabaya: Putra Al-Maarif, 1995). hlm. 455.

<sup>7</sup> Pius A Purwanto. M. Dahlan Al-Barry. *Kamus Ilmiah Populer*. ( Surabaya: Arkola, 1994). hlm. 46.

<sup>8</sup> A. W. Munawir, *Kamus Lengkap Arab-Indonesia*. (Yogyakarta: Multi Karya Grafika, 1993) hlm. 897.

<sup>9</sup> Abu Akhmadi. *Psikologi Perkembangan* . (Jakarta: Rineka Cipta, 1991), hlm. 230.

hukuman kepada seseorang karena sesuatu kesalahan atau pelanggaran sebagai bentuk ganjaran atau pembalasan<sup>10</sup>

Jadi, ta'zir menurut penulis disini adalah pemberian hukuman bagi santri Pesantren Sukamanah yang melanggar terhadap tata tertib pondok pesantren yang telah ditetapkan, seperti:

1. Peringatan.
2. Ta'zir Akademik.
3. Ta'zir Kebersihan.
4. Ta'zir Jilid
5. Ta'zir Membacakan Surat Pernyataan (di permalukan)
6. Di Keluarkan dari Pesantren

Diberlakukan ta'zir dimaksudkan untuk membuat santri jera dan tidak melakukan kesalahan kembali.

### 3. Studi

Studi diartikan sebagai kajian telaah penelitian: penyelidikan ilmiah, pendekatan untuk meneliti gejala sosial dengan menganalisa suatu kasus secara mendalam dan utuh.<sup>11</sup>

Jadi, studi yang dimaksudkan disini adalah kajian atau telaah secara ilmiah dan sistematis terhadap Pesantren Sukamanah yang masih memberlakukan metode ta'zir kepada santri yang melanggar tata tertib pesantren.

---

<sup>10</sup> Elizabeth B Hurloch, *Perkembangan Anak*, Terj. Medmetasari Tjarasa (Jakarta : PT, Erlangga, 1989), hlm. 80.

<sup>11</sup> Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan..... *Op. Cit.*, hlm. 861.

#### 4. Pesantren

Pesantren berasal dari kata santri yang mendapat awalan "pe" dan akhiran "an" berarti tempat tinggal para santri<sup>12</sup>, atau tempat murid-murid belajar mengaji<sup>13</sup>, sedangkan yang dimaksud pesantren adalah sebuah lembaga pendidikan Islam (lembaga non formal) tempat para santri belajar dan tinggal bersama di bawah bimbingan seorang kyai atau ulama<sup>14</sup>

Jadi, yang dimaksud pesantren disini adalah Pesantren Sukamanah yang menerapkan ta'zir sebagai metode hukuman kepada santri yang melanggar tata tertib pesantren. Pesantren Sukamanah adalah pesantren yang didirikan oleh KH. Z. Musthofa yang terletak di daerah Singaparna Kabupaten Tasikmalaya. KH. Z. Musthafa adalah seorang pahlawan nasional yang melakukan perlawanan terhadap penjajahan Jepang.

Dari hasil pembatasan istilah di atas maka dapat disimpulkan dalam penulisan skripsi ini bahwa yang dimaksud Implikasi Penerapan Metode Ta'zir (Sanksi) (Studi Di Pesantren Sukamanah Singaparna Tasikmalaya), adalah sebuah metode yang digunakan oleh Pondok Pesantren Sukamanah untuk menangani santri yang melanggar terhadap tata tertib pesantren serta bagai mana pengaruh yang ditimbulkan dari penerapan metode ta'zir tersebut terhadap santri dan bagai mana tanggapan para santri terhadap penerapan metode ta'zir yang diterapkan oleh pesantren.

---

<sup>12</sup> Badudu (dkk.), *Kamus Ungkapan Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Grasindo, 1997), hlm. 78.

<sup>13</sup> Sujoko Prasajo Dan Zamroni, *Profil Pesantren*, (Jakarta: LP3S, 1982), hlm. 11.

<sup>14</sup> Zamarkhasyari Dhofier, *Tradisi Pesantren*, (Jakarta: LP3S, 1984), hlm. 49.

## B. Latar Belakang Masalah

Manusia merupakan makhluk ciptaan tuhan yang berasal dari dua unsur kekuatan yang berbeda, kekuatan yang saling mempengaruhi dan bertolak belakang, unsur yang pertama yaitu rohani, berasal dari cahaya dan ruh Allah yang bersifat gaib dan terang benderang dan sangat menyilaukan mata atau batin manusia, jika ia dapat memandangnya atas ijin-Nya, unsur yang kedua yaitu jasmaniah, berasal dari tanah, kekuatan ini mendorong manusia untuk berbuat kejahatan, untuk itu manusia disebut sebagai makhluk monodualisme, satu totalitas yang tidak dapat dipisahkan antara satu dengan yang lainnya.

Setiap makhluk yang bernama manusia, pasti telah tertanam dalam jiwanya dan rohaninya cahaya fitrah (kesucian) yang senantiasa akan merindukan perjumpaan dan kasih sayang tuhanNya, kecenderungan dari kesucian itu senantiasa ingin selalu berlaku jujur, baik dan benar, karena memang hakekat azali manusia berada di atas kesucian illahiah.

Allah berfirman dalam Al-Qur'an dalam surat Ar-Ruum ayat 30.

فَأَقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا فِطْرَةَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا لَا تَبْدِيلَ لِخَلْقِ اللَّهِ ذَلِكَ الدِّينَ الْقَیْمُ وَلَكِنْ أَكْثَرُ النَّاسِ لَا یَعْلَمُونَ (30)

*"Maka hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama Allah, fitrah Allah, yang Dia ciptakan manusia di atas fitrah itu; tidak ada perubahan bagi fitrah itu; itulah agama yang lurus".( QS. Ar- Ruum: 30)*<sup>15</sup>

<sup>15</sup> Departemen Agama R.I. *Al-Qur'an dan Terjemahan*, (Semarang: Toha Putra,1971), hlm. 654.

Bagi orang yang yakin dan percaya terhadap esensi fitrah yang selalu bersemayam dalam dadanya maka mereka mempunyai kecerdasan yang sempurna, baik emosi maupun spiritualnya.

Kaitannya dengan perbuatan munkar yang dilakukan manusia, Allah menimpakan hukuman sebagai sanksi atas perbuatan mereka sendiri. mengenai hukuman yang ditetapkan atas perbuatan buruk yang dilakukan manusia Al-Qur'an telah memberikan gambaran peringatan sebagai mana telah menimpa Bani Israil pada zaman Nabi Musa as.

Allah berfirman dalam Al-Qur'an dalam surat Al-Baqarah : 65-66

وَلَقَدْ عَلِمْتُمُ الدِّينَ اعْتَدَرًا مِّنْكُمْ فِي السَّبْتِ فَقُلْنَا لَهُمْ كُونُوا قِرَدَةً خَاسِئِينَ (65)  
فَجَعَلْنَاهَا نَكَالًا لِّمَا بَيْنَ يَدَيْهَا وَمَا حَلَفَهَا وَمَوْعِظَةً لِّلْمُتَّقِينَ (66)

"Dan sesungguhnya telah kamu ketahui orang-orang yang melanggar diantara kamu pada hari sabtu, lalu kami berfirman kepada mereka" jadilah kamu kera yang hina ". maka kami jadikan yang demikian itu peringatan bagi orang-orang dimasa itu, , serta menjadi pelajaran yang datang kemudian, serta menjadi pelajaran bagi orang-orang yang bertakwa" ( Al-Baqarah; 65-66).<sup>16</sup>

Namun pada sisi Allah menjelaskan dalam dalam Al-Qu'an surat Az –  
Zummar ayat 53.

قُلْ يَعِبَادِي الَّذِينَ أَسْرَفُوا عَلَىٰ أَنفُسِهِمْ لَا تَقْنَطُوا مِن رَّحْمَةِ اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ يَغْفِرُ الذُّنُوبَ جَمِيعًا  
إِنَّهُ هُوَ الْغَفُورُ الرَّحِيمُ. (53)

"Katakanlah" hai hamba-hambaKu yang melampaui batas terhadap diri mereka sendiri, janganlah berputus asa dari Rahamat Allah. Sesungguhnya

<sup>16</sup> Mujamma' Khodim al Haramain asy Syarifain, *Al- Qur'an dan Terjemahnya*, Madinah Munawarrarah, hlm 20

*Allah mengampuni dosa-dosa semuanya. Sesungguhnya Dialah yang Maha Pengumpul lagi Maha Penyayang (Az-Zumar:53)."*<sup>17</sup>

Dalam pendidikan Islam metode hukuman telah diperkenalkan Rasulullah sejak awal dalam sebuah hadisnya:

مُرُوا أَوْلَادَكُمْ بِالصَّلَاةِ وَاصْرِبُوهُمْ إِلَيْهَا لِعَشْرِ (رواه مسلم)

*"Suruhlah anak-anakmu melaksanakan sholat ketika berusia tujuh tahun, dan pukullah mereka jika bandel sholat ketika berusia sepuluh tahun."* (HR. Muslim)

Artinya adalah metode hukuman yang dilaksanakan dalam pendidikan Islam harus menimbang pada sisi lain dari individu yang melakukan kesalahan. Sisi yang dimaksud bisa berupa usia kondisi latar belakang sosial individu, baik latar belakang keluarga, maupun latar belakang ekonomi dan tingkat kesalahan yang dilakukan. Dengan prinsip dasar bahwa hukuman yang diberikan tidak menimbulkan efek yang fatal terhadap fisik maupun psikologis mental kejiwaan anak.

Rasulullah bersabda dalam sebuah hadits:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِذَا ضَرَبُوا أَحَدَكُمْ فَلْيَتَّقِ الْوَجْهَ (متفق عليه)

*"ketika kamu memukul seseorang (dengan tujuan menghukum) maka jangan memukul wajahnya"*(HR. Mutafaqalah)<sup>18</sup>

Maka dianjurkan kepada semua pendidik dalam pemberian hukuman harus menggunakan kriteria pemberian hukuman yang telah Rasulullah ajarkan.

<sup>17</sup> *Ibid*, hlm 753

<sup>18</sup> Najib Kholid Al'am. *Terj. Mendidik Cara Nabi saw.*, (Bandung: Pustaka Hidayah 2002), Hlm 56

Pondok pesantren adalah lembaga pendidikan yang mengajarkan agama Islam yang ada pada umumnya pendidikan dan pengajaran tersebut diberikan dengan cara klasik dimana seorang kyai mengajarkan santri-santrinya dengan berdasarkan pada kitab-kitab klasik.

Pesantren merupakan lembaga pendidikan untuk mencetak generasi yang berprestasi gemilang dan memiliki kedisiplinan yang tinggi sebagai pencerminan kehidupan. Untuk mencapai kader tersebut akan sulit di karenakan latar belakang santri yang berbeda, di Pesantren Sukamanah terdapat 500 santri dan antara satu dengan yang lainnya mempunyai sikap dan karakter yang berbeda, sehingga dimungkinkan di antara mereka melakukan kesalahan, dan melakukan perilaku yang menyimpang dan melanggar terhadap tata tertib yang berlaku di Pesantren Sukamanah, untuk mencapai harapan tadi untuk mempunyai generasi yang berprestasi dan mempunyai kedisiplinan telah diusahakan pengembangan metode dalam proses pendidikan, salah satunya yaitu metode ta'zir, diterapkannya metode ta'zir yaitu dalam proses pendidikan guna membentuk disiplin terhadap santri.

Pendidikan adalah proses yang membantu manusia memperoleh kebijaksanaan, karena pendidikan dalam Islam merupakan sesuatu proses komprehensif yang melatih daya emosional, intelektual dan sensual secara simultan. Tuhan telah menganugerahi manusia bawaan dan hukum yang membawanya pada pemekaran pribadi secara total.

Diantara tujuan yang terpenting dalam proses pendidikan Islam adalah moral, yakni pengembangan perilaku moral secara komprehensif dan

menyeluruh meliputi hubungan seseorang dengan dirinya, dengan Allah, dengan sesamanya baik secara personal maupun kelompok, sesuai dengan yang diajarkan Al-Qur'an, karena etika dalam Islam ditempatkan pada skala yang tinggi, sehingga pada akhirnya akan terjadi hubungan antara disiplin yang membentuk kesadaran moral untuk mempercayai apa yang dikondisikan untuk dipercaya yaitu adanya kehendak tuhan sebagai manifestasi keagunganNya.

Maka dalam pendidikan Islam sebagaimana disetujui konfrensi dunia pertama tentang pendidikan Islam di Mekah tahun 1977 yang isinya, yaitu bertujuan mencapai pertumbuhan yang seimbang dalam kepribadian manusia secara total melalui latihan secara intelektual, rasional diri, perasaan dan kepekaan tubuh, dalam segala aspeknya secara spiritual, ilmiah linguistik, baik secara individual maupun kolektif di samping memotivasi semua aspek kebaikan dan kesempurnaan".<sup>19</sup>

Namun dalam pelaksanaannya, untuk mencapai tujuan pendidikan sebagaimana dimaksud, diperlukan pendekatan yang mampu mengantarkan pada sisi kemanusiaan secara komprehensif. Pendekatan dimaksud adalah serangkaian tindakan yang diupayakan sebagai cara untuk menempuh tujuan tersebut, salah satunya adalah metode hukuman yang sampai saat ini kerap kali diterapkan dan dianggap masih relevan digunakan pada lembaga pendidikan Islam dalam pembentukan moral spiritual dan disiplin. Di lingkungan pendidikan Islam, terutama di pondok pesantren dikenal dengan metode ta'zir.

---

<sup>19</sup> Ali Asraf, *Horison Baru Pendidikan Islam*, (Bandung: Pustaka Firdaus, 1989), hlm. 2

Menurut Abdullah dan Abu Akhmadi bahwa yang dimaksud dengan kata ta'zir **تَعْزِيرٌ** adalah pemberian hukuman atas perilaku yang menyimpang yang telah dilakukan, demikian halnya yang dilakukan oleh Pondok Pesantren Sukamanah Singaparna Tasikmalaya, di kalangan pesantren metode ini merupakan upaya yang tepat dalam membangun moral terutama dalam membentuk kedisiplinan santri, alasannya adalah disiplin dapat dibentuk melalui kebiasaan melakukan perbuatan yang baik, karena disiplin merupakan salah satu sifat yang melekat dalam diri seseorang yang dapat dilatih secara personal.

Rasulullah dalam haditsnya yang diriwayatkan oleh Muslim bersabda:

مُرُوا أَوْلَادَكُمْ بِالصَّلَاةِ وَاصْرِبُوهُمْ إِلَيْهَا لِعَشْرِ ( رواه مسلم )

*" Suruhlah anak-anakmu untuk melaksanakan sholat ketika berusia tujuh tahun dan pukullah mereka jika bandel sholat ketika umur sepuluh tahun".  
(H.R. Muslim)*

Hadist di atas menjelaskan kepada kita agar menyuruh anak melaksanakan sholat ketika umur sepuluh tahun dikarenakan pada masa itu seseorang telah mencapai kedewasaan secara mental maupun spiritual, dengan diberlakukan metode ta'zir kepada santri yang tujuannya adalah untuk lebih disiplin secara mental maupun spiritual.

Hukuman atau istilah di kalangan para santri yang lebih dikenal dengan ta'zir ini ada beberapa tahapan, di antaranya dari mulai yang teringan sampai yang paling berat, hukuman yang paling ringan adalah berupa teguran yang lebih ditekankan pada nasehat (bimbingan) yang kedua yaitu pemukulan

apabila santri tidak mengindahkan peringatan yang pertama, yang ketiga yaitu dikeluarkan dari pesantren dengan tidak hormat apabila seorang santri melakukan pelanggaran terhadap tata tertib yang tidak bisa ditolehir lagi.

Tentunya dengan diberlakukannya metode ta'zir diperlukan adanya sebuah pengujian atau penelitian secara ilmiah, apakah dengan diberlakukannya metode ta'zir dapat menyelesaikan masalah dan tidak berdampak fatal terhadap jiwa dan mental para santri, karena pada dasarnya diberlakukannya metode ta'zir meningkatkan disiplin terhadap tata tertib dan disiplin belajar santri.

Sebuah gambaran dalam menyikapi anak yang melakukan kesalahan atau pelanggaran perlu dikaji lebih mendalam, ketika anak telah mengakui kesalahan ia segera harus disuruh taubat dan menyesali perbuatannya sambil dijelaskan tentang bahayanya dan keburukannya. Namun kesediaannya berkata jujur harus diberi pujian.<sup>20</sup>

Dengan demikian di saat anak berkata jujur terhadap kesalahannya, maka pendidik harus dapat memberikan pujian, dan menjelaskan atas bahaya perkataan dusta dan bohong, hingga menyikapi pelanggaran yang dilakukan anak didik maka pendidik harus lebih arif dan bijaksana dalam menyikapinya.

---

<sup>20</sup> Abu Hamid Jasim Al-Bilaly, *Seni Mendidik Anak*, (Jakarta: Al-Itisom Cahaya Umat 2000), hlm. 41.

### C. Rumusan Masalah

Berangkat dari pemaparan latar belakang di atas, maka dapat ditarik pokok permasalahan dalam skripsi ini hingga dapat dirumuskan menjadi:

1. Bagaimana implikasi penerapan metode ta'zir terhadap santri di Pesantren Sukamanah Singaparna Tasikmalaya?
2. Bagaimana penerapan metode ta'zir kepada santri di Pesantren Sukamanah Singaparna Tasikmalaya?
3. Apa pendapat santri tentang penerapan metode ta'zir di Pesantren Sukamanah?

### D. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

#### 1. Tujuan Penelitian

- a. Untuk mengetahui pengaruh penerapan metode ta'zir bagi santri di Pesantren Sukamanah Singaparna Tasikmalaya.
- b. Untuk mengetahui pelaksanaan metode ta'zir di Pesantren Sukamanah Singaparna Tasikmalaya.
- c. Untuk mengetahui pendapat santri tentang diberlakukannya metode ta'zir di Pesantren Sukamanah Singaparna Tasikmalaya.

#### 2. Kegunaan Penelitian

##### a. Kegunaan Ilmiah

Skripsi ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pemikiran yang berarti bagi kajian bimbingan penyuluhan islam secara teoritis khususnya dalam penerapan metode ta'zir.

## b. Kegunaan Terapan

Skripsi ini diharapkan dapat memberikan solusi pemecahan terhadap pesantren-pesantren yang menerapkan metode ta'zir yang dapat membawa kemaslahatan yang besar bagi umat Islam khususnya.

## E. Kerangka Teoritik

### 1. Pengertian Ta'zir

Sebelum membahas lebih jauh mengenai metode ta'zir ada baiknya menyeragamkan kesepahaman mengenai pengertian yang digunakan dalam istilah ta'zir di pesantren. Metode ta'zir yang sesungguhnya sepadan dengan pengertian metode hukuman dalam pendidikan umum maupun pendidikan islam di Indonesia, ini mengakar pada kata dasar bahasa Arab (تعزير) yang artinya menghukum atau melatih disiplin, sedangkan pengertian menurut istilah sebagaimana dikemukakan Abu Akhmadi menjelaskan bahwa ta'zir adalah pemberian hukuman atas perilaku yang menyimpang yang telah dilakukan.<sup>21</sup> Sedangkan dalam buku lain pengertian ta'zir adalah perbuatan dosa yang diancam dengan hukuman yang bersifat pencegahan, pendidikan dan pengajaran.<sup>22</sup>

---

<sup>21</sup> Abu Akhmadi, *op-cit*, hlm.230.

<sup>22</sup> Marsum, *Jarimah Ta'zir Perbuatan Dosa Dalam Pidana Islam*, Perpustakaan Fakultas Hukum Universitas Islam Indonesia: 1989 ), hlm 1.

Ta'zir juga berarti hukuman yang berupa memberi pelajaran.<sup>23</sup> Disebut ta'zir karena hukuman tersebut sebenarnya menghalangi si terhukum untuk tidak kembali kepada jarimah atau dengan kata lain membuatnya jera, ta'zir juga di samakan oleh para fukqoha dengan hukuman terhadap setiap maksiat yang tidak diancam dengan hukuman HAD atau KAFARAH.

Ta'zir dalam dunia pendidikan khususnya pesantren merupakan suatu cara dalam menyikapi perilaku anak didik atau santri yang menyimpang, sehingga secepatnya harus diluruskan agar tidak menimbulkan permasalahan dalam dirinya di masa yang akan datang

Tetapi dalam pemberian ta'zir juga harus memperhatikan tuntutan kemaslahatan supaya tidak menimbulkan dampak yang negatif pada diri santri, dalam kaitan ini ada sebuah kaidah .

أَعْزِيزُ يَدُورُ مَعَ الْمَصْلَاحَةِ

" Ta'zir itu sangat tergantung pada tuntutan kemaslahatan".<sup>24</sup>

## 2. Metode Ta'zir

Berbuat salah bagi manusia merupakan Sunatullah. Sulit untuk menemukan manusia yang terbebas dari perilaku salah dan sempurna dalam menjalani kehidupan ini. Hal ini senada dengan sebuah ungkapan:

أَلَا إِنْسَانٌ مَحَلُّ الْخَطَاةِ وَالنِّسْيَانِ

<sup>23</sup> A. Djazuli, *Fiqh Jinayat Upaya Menanggulangi Kejahatan Dalam Islam*, (Jakarta : Raja Grafindo Persada, 1996), hlm 161.

<sup>24</sup> Marsum, *Op-cit.*, hlm 13

*" manusia adalah tempat kesalahan dan kealfaan"*

Di samping karena juga manusia dibekali hawa nafsu yang selalu mengajak untuk melakukan perbuatan jelek yang tidak dikehendaki tatanan agama.

Oleh sebab itu sejalan dengan tabi'at manusia, kesempatan memperbaiki diri bagi yang keliru untuk kembali kepada jalan yang benar menjadi sebuah tuntutan. Untuk itu perlu adanya metode yang menyadarkan manusia ketika berada dalam kealfaan. Akan halnya dalam pendidikan Islam di pesantren, metode ini dikenal dengan metode ta'zir.

Ta'zir itu ada beberapa macamnya, di antaranya adalah:

#### a. Pengasingan

Diberitahukan beliau pernah mengasingkan orang-orang banci dari Madinah, antaranya Maati, Hadam dan Hayis. Beliau juga pernah mengasingkan Rabi'ah bin Umayyah karena ia minum khomr, juga mengasingkan Shabigh bin 'Asal karena ia membicarakan masalah ayat-ayat mutasyabihat. Juga beliau telah mengasingkan orang-orang yang menghina makanan.<sup>25</sup>

Semua atsar menunjukkan bahwa Umar telah menjatuhkan hukuman pengasingan sebagai hukuman ta'zir. Hukuman pengasingan tidaklah sama dengan dengan pengasingan dilakukan dalam mengadili masalah perzinahan. Sebab hukuman perzinaan merujuk pada nash Qur'ani, sedangkan masalah pengasingan di sini mengacu pada hukuman ta'zir.

---

<sup>25</sup> Ruwah Ar-Ruhaily. *Fiqih Umar*. (Jakarta: Putra Al-Kautsar), hlm. 148.

## b. Denda Materi

Dalam bab "hukuman terhadap pencuri" yang telah lalu, Umar pernah mengatakan kepada Haathib: " Demi Allah, aku akan membebaskan kepadamu denda yang berat." Kemudian beliau bertanya kepada Al-Muzniy tentang harga untanya, dijawabnya: " saya menolak ketika ada yang menghargai empat ratus dirham." Umar kemudian berkata kepada Haatibh: bayarlah kepadanya delapan ratus dirham.<sup>26</sup>

Kedua atsar tadi menunjukkan dengan jelas bahwa Umar telah menghukum terdakwa dengan denda materi sebagai hukuman ta'zir. Sebab beliau telah melipatkan harga unta terhadap Haatib, dan membebaskan budak tanpa seizin tuan-tuannya. Namun, beliau tidak mengambil uang denda untuk itu dimasukan ke dalam kas Baitul Maal. Tetapi beliau memberikannya kepada orang yang dicuri untanya. Begitu juga pembebasan budak wanita merupakan hukuman ta'zir atas tuannya.

## c. Ta'zir Jilid

### 1) Kesalahan yang diberi ta'zir Jilid

Menurut para ulama contoh-contoh maksiat yang dikenai hukuman tazir dengan jilid adalah sebagai berikut.

- a) Kerusakan akhlak
- b) Pencuri yang tidak mencapai nisab.
- c) Orang yang membantu merampok.<sup>27</sup>

---

<sup>26</sup> *Ibid.*, hlm 149.

<sup>27</sup> *Ibid.*, hlm 196.

Bagi orang yang termasuk golongan kelompok pertama lebih efektif dijatuhi hukuman ta'zir dengan jilid daripada dengan denda. Jumlah pemberian ta'zir disepakati para ulama adalah sekitar 10 cambukan hal ini mengingat agar tidak menimbulkan cacat pada diri si pelaku, hal ini dijelaskan dalam sebuah hadist yang diriwayatkan oleh Bukhori tentang pemberian jilid.

مَنْ بَلَغَ أَحَدُكُمْ فَهُوَ غَيْرُ أَحَدِنِ الْمَعْرُوفِينَ

*"Sesorang tidak boleh di jilid dari sepuluh kali cambuk kecuali dalam salah satu had Allah".*

### 3. Prinsip Dasar ta'zir

Ta'zir sebagai salah satu metode pendidikan mendapatkan perhatian yang besar dari para filosof dan tokoh pemikir dalam pendidikan Islam seperti Ibnu Sina, al-Ghozali, al- Abdari.

Oleh karena itu para tokoh diatas menyerukan kepada para pendidik untuk sedapat mungkin menghindari metode hukuman dalam pemberian sanksi. Mereka juga menyerukan agar peserta didik tidak diberlakukan dengan kasar, karena perlakuan demikian akan membuat anak berjiwa sempit, tidak lapang dada, kehilangan semangat serta pandai berdusta dan pandai membuat tipu daya untuk melindungi kesalahan.

Ta'zir merupakan metode terburuk, tetapi dalam kondisi tertentu harus digunakan. Namun demikian jika seorang pendidik mampu memperbaiki kesalahan peserta didiknya dengan cara yang benar, ilmiah

dan dapat melahirkan pengaruh positif bagi peserta didik, pada gilirannya peserta didik akan dapat mengambil pelajaran dari kesalahannya dan tidak akan mengulanginya kembali. Oleh sebab itu, ada beberapa hal yang harus diperhatikan dalam menggunakan metode ta'zir atau hukuman.

- a. Ta'zir adalah bersifat kuratif. Artinya ta'zir bertujuan untuk memperbaiki peserta didik yang melakukan kesalahan dan memelihara peserta didik lainnya agar tidak melakukan kesalahan. Karena itu tidak dibenarkan melakukan ta'zir dengan didasari oleh rasa dendam maupun melakukannya dengan marah. Nabi memberikan tuntunan dalam sebuah pernyataan, *"janganlah kamu menghukumi sedangkan kamu dalam keadaan marah"*.
- b. Ta'zir sebagai alternatif terakhir. Artinya sebelum dijatuhi ta'zir peserta didik terlebih dahulu diberikan kesempatan untuk bertaubat dan memperbaiki diri. Maka manakala telah mengakui kesalahannya dan melaksanakan taubat dengan menyatakan diri tidak mengulanginya kesalahannya hendaknya dimaafkan.

فَمَنْ تَابَ مِنْ بَعْدِ ظُلْمِهِ وَأَصْلَحَ فَإِنَّ اللَّهَ يَتُوبُ عَلَيْهِ إِنَّ اللَّهَ غَفُورٌ رَحِيمٌ (المائدة : 39)

Artinya : *"Maka barangsiapa bertaubat (diantara pencuri-pencuri itu) sesudah melakukan kejahatan itu dan memperbaiki diri, maka sesungguhnya Allah menerima taubatnya. Sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang"*.(Al-Maidah : 39)

- c. Ta'zir dilakukan dengan memperhatikan asas kebertahanan hukuman atas kesalahan yang dilakukan oleh peserta didik. Abdullah Nasih Ulwan mengemukakan mengenai langkah-langkah yang hendaknya

diperhatikan mengingatkannya akan kesalahan dengan memberi pengarahan, membujuk, memberi isyarat, mencela, mengucilkan memukul dan hukuman yang mengandung pendidikan bagi orang lain. Al-Qur'an memberi gambaran kebertahanan hukuman dalam satu ayatnya :

فَالصَّلَاحَتْ قَتَتْ حَفَظَتْ لِلْعَيْبِ بِمَا حَفَظَ اللَّهُ وَالَّتِي تَخَافُونَ نُشُورَهُنَّ فَعَطَّرُوهُنَّ وَأَهَجَّرُوهُنَّ فِي الْمَضَاجِعِ وَأَضْرَبُوهُنَّ فَإِنْ أَعْطَتْكُمْ فَلَا تَبْغُوا عَلَيْهِنَّ سَبِيلًا إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلِيمًا كَبِيرًا. (النساء: 34)

Artinya : "...wanita-wanita yang kamu khawatiri nuzusynya, dan pukulah mereka. Kemudian jika mereka mentaatimu, maka janganlah kamu mencari-cari jalan untuk menyusahkannya. Sesungguhnya Allah Maha Tinggi lagi Maha Besar." (Q.S. An-Nisa:34)<sup>28</sup>

- d. Ta'zir dijatuhkan kepada peserta didik hendaknya dapat dimengerti oleh dirinya, sehingga sadar akan kesalahannya dan tidak mengulangi. Dengan perkataan lain, sasaran hukuman bukanlah *correct behavior* bagaimana agar peserta didik berperilaku benar, melainkan *correct emotion*, bagaimana ia memiliki emosi yang baik sehingga dengan emosi itu pada akhirnya berperilaku baik.
- e. Ta'zir dalam bentuk psikis lebih baik ketimbang dalam bentuk fisik. Sehingga peserta didik tidak merasa diperlakukan dengan kekerasan yang akan mengakibatkan terhambatnya perkembangan mental peserta didik.
- f. Ta'zir hendaknya disesuaikan dengan peserta didik, baik latar belakang sosial, lingkungan, kematangan maupun pendidikan. Peserta didik

<sup>28</sup> Q.S An-Nissa (4), ayat 43.

mempunyai kesiapan yang berbeda-beda dalam kecerdasan ataupun respon yang dilahirkan demikian pula dalam hal temperamen pada peserta didik yang temperamennya tenang, ada yang temperamennya sedang dan ada pula yang mudah bergejolak, atas dasar itu pada peserta didik yang cukup dijatuhi ta'zir dengan muka masam, ada yang perlu dicela ada pula yang perlu dipukul.

- g. Dalam menjatuhkan ta'zir hendaknya perlu diperhatikan prinsip logis, yaitu ta'zir disesuaikan dengan jenis kesalahan.
- h. Pendidik hendaknya tidak mengeluarkan ancaman ta'zir yang tidak mungkin dilakukannya. Misalnya "jika kamu tidak mengerjakan tugas kamu akan saya bunuh". Ancaman ta'zir yang demikian hanya akan dianggap main-main dan membuat peserta didik mengulangi perbuatannya.<sup>29</sup>

Menurut Amir Daien Indrakusuma, dalam pemberian ta'zir (hukuman) paling tidak ada dua prinsip dasar yaitu:

- a. Hukuman diadakan karena adanya pelanggaran, adanya kesalahan yang diperbuat.
- b. Hukuman diadakan dengan tujuan agar tidak terjadi pelanggaran.

Berkenaan dengan metode ta'zir ini ada beberapa macam teori yang mendasarinya, yaitu:

---

<sup>29</sup> Heri Nur Ali, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Logos, 2000), hlm. 200-202.

a. Teori Pembalasan

Teori ini merupakan teori tertua dan tidak boleh lagi digunakan dimana dalam ta'zir itu sebagai pembalasan atau dendam atas kesalahan dan pelanggaran yang telah dilakukannya.

b. Teori Perbaikan.

Berdasarkan teori ini, maka ta'zir yang diberikan bertujuan agar tidak mengulangi lagi berbuat kesalahan atau untuk memperbaiki kesalahan yang telah diperbuat.

c. Teori Perlindungan

Teori ini menyatakan bahwa ta'zir yang diberikan untuk melindungi masyarakat banyak terhindar dari kesalahan oleh si pelanggar.

d. Teori Menakut-nakuti

Teori ini mengatakan bahwa ta'zir itu dilakukan untuk menakut-nakuti si pelanggar agar tidak berbuat kejahatan atau pelanggaran sehingga ia akan selalu takut melakukan perbuatan itu.<sup>30</sup>

e. Teori ganti rugi, peserta didik mengganti kerugian akibat perbuatannya.<sup>31</sup>

Untuk mencapai tujuan yang diharapkan dari penerapan ta'zir sebagai alternatif untuk memperbaiki kesalahan dalam pelaksanaannya harus memenuhi syarat-syarat agar berdaya guna dalam hukuman fisik yang berupa pukulan dan semacamnya dengan syarat-syarat sebagai berikut.

---

<sup>30</sup> M.Ngalim Purwanto, *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004), hlm188.

<sup>31</sup> Hasbullah *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan*. (Jakarta : Raja Grafindo 2001). hlm 31.

- 1) Hukuman digunakan setelah ditunjukkan kesalahan dan diberikan pengarahan dengan nasehat, isyarat sampai peringatan keras sejauh mungkin agar pendidik menghindari menggunakan hukuman sehingga pada suatu kondisi yang memaksa.<sup>32</sup>
  - 2) Jika hukuman berupa pukulan maka jangan memukul dalam keadaan marah, karena dikhawatirkan akan menimbulkan bahaya pada terdidik, dan tidak memukul anggota badan yang peka seperti kepala, muka, dada dan perut.<sup>33</sup>
  - 3) Pada kesalahan terdidik yang pertama kali dilakukan hendaknya terdidik diberikan kesempatan untuk memperbaiki kesalahannya sendiri untuk diambil janji agar tidak akan mengulanginya lagi.<sup>34</sup>
  - 4) Pendidik hendaknya melakukan sendiri hukuman yang diberikan kepada terdidik, jangan diserahkan kepada orang lain untuk melakukannya hal ini agar tidak menimbulkan dendam atau kedengkian di antara mereka.<sup>35</sup>
  - 5) Pelaksanaan hukuman jangan dihadapan orang banyak karena akan menimbulkan rasa malu dan dendam yang mendalam.<sup>36</sup>
- Syarat-syarat tersebut haruslah dipenuhi jika pendidik menerapkan hukuman (ta'zir) dalam memperbaiki kesalahan, agar apa yang diharapkan

---

<sup>32</sup> M. Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta : Bumi Aksara, 1989). hlm. 216.

<sup>33</sup> Abdul Masih Ulwan, *Kaidah-Kaidah Dasar Pendidikan Anak Menurut Islam*, Terj. Khilmillah Akhmad Majkur Hakir, (Bandung : PT. Remaja Rosda Karya, 1992), hlm. 168.

<sup>34</sup> *Ibid*, hlm. 169.

<sup>35</sup> *Ibid*, hlm. 168.

<sup>36</sup> H. M Arifin, *Op. Cit.*, hlm. 220.

dalam penerapan hukuman (ta'zir) tercapai tanpa disertai efek yang negatif yang tidak diinginkan

#### 4. Etika Pelaksanaan Ta'zir

Dalam penerapan metode ta'zir yang lebih utama bagi pendidik, hendaknya memperhatikan kebertahanan hukuman yang diberikan kepada peserta didik. Hal ini dimaksudkan untuk menghindari patahnya mental dan putus asa peserta didik, untuk itu ada beberapa tahap yang perlu dilalui sebelum melakukan ta'zir:

##### a. Teguran Langsung

Pendidik menegur secara langsung terhadap peserta didik yang sedang melakukan kesalahan, ketika menegur hendaknya pendidik mampu bersikap bijaksana dengan memperhatikan kondisi yang ada ketika peserta didik melakukan kesalahan itu. Pendidik harus melihat aspek lainnya seperti pemilihan kata yang tepat untuk melakukan teguran, jangan sampai peserta didik merasa dipermalukan ataupun diperlakukan dengan tidak manusiawi<sup>37</sup>.

Teguran juga hendaknya disampaikan secara menyeluruh sampai pada akar persoalan sehingga anak didik mengerti persoalan dengan gamblang, di samping itu harus diperhatikan bahwa pendidik harus memberikan pandangan mengenai perilaku yang dapat dibenarkan dan seharusnya dilakukan peserta didik.

---

<sup>37</sup> Najib Kholid Al'am., *Op-Cit.*, hlm 17

Mengenai teguran langsung Rasulullah memberikan tauladan dalam sebuah hadistnya yang diriwayatkan dari Umar bin Abi Salamah r.a dia berkata:

*"Waktu kecil aku berada dalam perawatan Rasulullah saw, ketika itu tanganku memegang makana dalam wadah, maka Rasulullah saw, berkata 'Nak...! Sebutlah nama Allah, makanlah dengan tangan kananmu, dan amaknlah apa yang ada di hadapanmu !"*

Dari hadist yang dikemukakan di atas dapat diambil pelajaran bahwa Rasulullah melakukan teguran langsung terhadap Umar bin Abi Salamah dengan memperhatikan:

1. Memilih waktu yang tepat untuk memperbaiki kesalahan Abu salamah yakni ketika Abu Salamah melakukan kesalahan dan Rasul langsung menegurnya, karena jika satu kesalahan telah terjadi kebiasaan akan sulit dihilangkan dan memakan waktu lama untuk merubahnya, oleh sebab itu Rasul segera membenahi kesalahan Abu Salamah di tengah kesalahan itu dilakukan.
2. Rasulullah mengawali tegurannya dengan ungkapan "Nak...!", artinya Rasul menegur Abu Salamah dengan menegaskan dan penuh kasih sayang, sehingga Abu Salamah lebih menerima teguran tersebut, di samping itu juga Rasulullah menggunakan bahasa yang lemah lembut dalam meluruskan kesalahan Abu Salamah, karena bagaimanapun pemetaan kata dan penyusunan bahasa yang baik akan sangat berpengaruh terhadap penerimaan orang yang ditegur.
3. Rasulullah tidak hanya menegur Abu Salamah atas kesalahan yang ia lakukan, tetapi lebih lanjut menasehati Abu Salamah dengan ungkapan

*"sebutlah nama Allah, maka makan dengan tangan kananmu, dan makanlah apa yang ada dihadapanmu"*. Ini menandakan perlunya teguran yang meyeluruh dan mengakar pada permasalahan sebenarnya. Sehingga peserta didik merasa jelas dan memahami kesalahan yang diperbuat dan mendapatkan informasi lebih mengenai apa yang seharusnya dilakukan.

4. Abu Salamah pada saat itu dalam keadaan sendiri, artrinya teguran langsung lebih baik dilakukan pada saat anak melakukan kesalahan, dan ketika itu tidak ada orang lain di sekitarnya, sehingga teguran itu tidak membuat anak merasa dipermalukan.<sup>38</sup>

#### **b. Teguran tidak Langsung. (sindiran)**

Memberikan sindiran terhadap perbuatan salah yang telah dilakukan oleh peserta didik, hal ini dimaksudkan untuk memelihara perasaan peserta didik dari frustrasi karena merasa kecewa dan dipermalukan. Dalam melakukan teguran tidak langsung atau sindiran, hendaknya pendidik tidak menyebutkan kesalahan di hadapan orang lain. Hal ini pernah dilakukan oleh Rasulullah dalam sebuah sabdanya

*"Apakah orang-orang berkata begini dan begitu? Padahal aku shalat dan tidur, berpuasa dan berbuka, serta menikahi wanita, barang siapa tidak menyukai sunnahku maka ia tidak termasuk golonganku."*

Dari ungkapan di atas dapat diambil pelajaran:

1. Menyampaikan sindiran sebaiknya tidak usah disebutkan kesalahannya, cukup dengan memberikan gambaran bahwa perbuatan

---

<sup>38</sup> *Ibid*, hlm. 22.

itu salah, ini dimaksudkan untuk memelihara perasaan peserta didik dari teman-temannya, rasa demikian tidak menimbulkan rasa kecewa dan frustrasi.

2. Dalam melakukan sindiran tidak boleh menyebutkan siapa yang bersalah atau ditunjukkan pada seseorang yang dianggap bersalah, hal ini dimaksudkan, agar peserta didik merasa nyaman dan tentram manakala pendidik meluruskan kesalahannya, sehingga si peserta didik dapat membentuk kesiapan mental untuk memperbaiki diri.
3. Sindiran itu bertujuan untuk menjaga orang lain agar tidak berbuat kesalahan yang sama, sehingga peserta didik yang lain akan menjaga dirinya dan mempersiapkan mental untuk meninggalkan perbuatan yang tidak terpuji tanpa harus diperhatikan.

#### **c. Mengisolir.**

Mendidik dengan cara mengisolir yaitu menganjurkan kepada teman-temannya untuk tidak menemani peserta didik yang melakukan kesalahan, dari cara ini diharapkan peserta didik menyadari kesalahan dan melakukan pembenahan. Rasulullah pernah mencontohkan metode ini kepada Ka'ab bin Malik ketika ia tertinggal dari pasukan Nabi dalam perang Tabuk, maka Nabi melarang orang-orang untuk berbicara dengannya, hal ini terjadi selama lima puluh hari lima puluh malam, hikmah yang dapat diambil dari metode ini adalah:

1. Peserta didik dapat merasakan kesalahannya, sehingga ia melakukan pembenahan atas perangnya.

2. Pengisolasian dapat memunculkan kesadaran akan arti pentingnya kebersamaan bagi seseorang. Ka'ab telah mengomentari sanksi itu dengan *"luasnya bumi terasa sempit bagiku"*. Ini menandakan dia benar-benar menyadari akan kesalahan.
3. Isolasi dapat melahirkan dan menambah keta'atan peserta didik kepada pendidik, sehingga mempermudah pendidik untuk memberikan pengajaran dan bimbingan kepada peserta didik.
4. Isolasi merupakan hukuman psikologis yang sangat berpengaruh terhadap kesadaran individu, sehingga yang lain akan merasa takut untuk berbuat kesalahan yang sama.<sup>39</sup>

#### d. Memukul

Metode ini merupakan alternatif terakhir manakala beberapa langkah yang telah ditempuh tidak memberikan hasil sebagaimana yang diharapkan. Nabi telah memberikan teladan dalam sebuah hadistnya yang berbunyi *"suruhlah anak-anak kalian shalat pada usia tujuh tahun, dan pukullah anak-anakmu jika tidak mau sholat pada usia sepuluh tahun, dan pisahkan dari tempat tidur."* (HR. Muslim)

Dari hadist ini dapat diambil pelajaran bahwa betapapun buruknya metode pukulan, ada saatnya untuk digunakan apabila pendidik merasa tahapan-tahapan yang dilakukan tidak membuahkan hasil. Namun demikian dalam pelaksanaan metode hukuman dengan cara memukul harus memperhatikan aspek lain dari pesereta didik.

---

<sup>39</sup> *Ibid.*, hlm. 24.

Untuk itu ada beberapa hal yang perlu diperhatikan oleh pendidik ketika terpaksa harus menggunakan metode ta'zir dengan cara memukul antara lain:

- a. Seorang pendidik tidak diperkenankan memukul kecuali setelah menggunakan berbagai cara untuk memperbaiki kesalahan yang telah dilakukan.
- b. Seorang pendidik tidak diperkenankan memukul ketika dalam keadaan marah karena dikhawatirkan dapat menimbulkan kemudharatan bagi peserta didik.
- c. Ketika memukul hendaknya menghindari tempat-tempat yang menyakitkan seperti kepala, muka, dada, dan perut. Sebagaimana ungkapan Rasulullah *"apabila salah seorang dari kalian memukul, maka jauhilah muka."*(HR. Abu Daud)
- d. Tidak menyakitkan, tidak keras dan diarahkan pada kedua tangan atau kedua kaki dengan sebatang tongkat yang tidak keras, pukulan itu hendaknya sebanyak satu kali sampai tiga kali. Jika diperkirakan tidak akan mengubah keadaan, boleh menambah sampai sepuluh kali, seperti diungkapkan Rasulullah *"jangan memukul diatas sepuluh kali kecuali dalam masalah hudud"*.(HR.Bukhori)
- e. Jika kesalahan itu yang pertama kali dilakukan oleh seorang anak didik berilah kesempatan untuk bertaubat atas apa yang telah dilakukan.

- f. Kalaupun ta'zir dengan cara memukul terpaksa dilakukan, hendaknya pendidik melakukan sendiri tanpa perwakilan pada orang lain, hal ini untuk mencegah timbulnya rasa permusuhan.
- g. Hendaknya memilih waktu yang tepat, yaitu ketika kesalahan itu tengah dilakukan, jangan dilakukan setelah selang dua hari, karena bisa jadi ta'zir itu tidak ada gunanya.
- h. Jika ta'zir itu tidak mengubah keadaan, maka jangan dilakukan lagi, dan lebih baik mencari jalan lain untuk meluruskan kesalahan yang telah dilakukan.<sup>40</sup>

Dalam melakukan pukulan juga hendaknya pendidik memperhatikan sistem pemukulan, sehingga tidak berakibat fatal dan tidak melukai peserta didik, di antaranya:

- a. Hendaklah memukul di tempat yang terpisah, atau tidak terkonsentrasi pada satu tempat.
- b. Hendaklah di antara dua pukulan diberikan senggang waktu untuk meredakan rasa sakit karena pada pukulan yang pertama.
- c. Hendaklah pemukul mengangkat tangannya sampai terlihat putih ketiaknya, Setelah itu pemukul melintang kebagian punggung sikap ini dimaksudkan untuk menakut-nakuti peserta didik, karena pukulan akan terlihat keras padahal kenyataannya tidak demikian hal itu tidak dimaksudkan untuk mengeraskan pukulan.<sup>41</sup>

---

<sup>40</sup> *Ibid.*, hlm 25.

<sup>41</sup> *Ibid.*, hlm. 26.

Sedangkan spesifikasi alat pukul harus diperhatikan dengan melihat pada kriteria:

- a. Hendaknya pada alat pukul tidak terdapat kawat yang tajam yang dapat melukai bekas pukulan.
- b. Sebaiknya alat yang digunakan tidak keras dan tidak menyakitkan.
- c. Alat pukul tidak boleh kering dan tidak boleh fleksibel, supaya jika dipukulkan tidak menyakitkan atau mematahkan jemari.
- d. Hendaklah alat pukul itu berukuran sedang.<sup>42</sup>

#### G. Implikasi Ta'zir (Hukuman)

Hukuman dalam aliran behaviorisme adalah sebagai wujud perilaku manusia yang dinyatakan secara verbal atau dengan kata yang dapat diketahui dengan panca indera, yang tentang adanya hukuman bagi siswa yang disajikan sebagai perilaku yang berpengaruh terhadap siswa yang mengamati dan menirunya.

Perilaku individu terbentuk atau dipertahankan sangat ditentukan oleh konsekuensi yang menyertainya. Jika konsekuensinya menyenangkan (memperoleh ganjaran atau *reinforcement*) maka perilakunya cenderung diulang atau dipertahankan, sebaliknya jika konsekuensinya tidak menyenangkan (memperoleh hukuman atau *punishment*) maka perilakunya akan dikurangi atau dihilangkan. Jadi, konsekuensi itu berupa ganjaran atau hukuman.

---

<sup>42</sup> *Ibid.*, hlm 28.

Hukuman yang diberikan oleh orang tua atau guru tidak cukup kuat untuk mengurangi atau melawan kekuatan ganjaran yang diperolehnya dari lingkungan lainnya. Perubahan perilaku ini dapat terjadi jika individu memperoleh ganjaran dan diberikan secara tepat perilaku yang diharapkan dan hukuman yang diberikan terhadap perilaku yang tidak diharapkan<sup>43</sup>.

Menurut Skinner tidak efektif pemberian hukuman dalam waktu yang panjang, karena itu Skinner tidak setuju dengan hukuman, dan menggantinya dengan mengubah arah lingkungan, sehingga hal-hal yang tidak diinginkan itu tidak akan terjadi.

Adapun menurut Skinner hukuman dapat menimbulkan efek yang tidak baik, yaitu:

- a. Berefek negatif terhadap emosi, misalnya rasa dendam.
- b. Kadang-kadang menimbulkan sakit jasmani.
- c. Menimbulkan agresifitas, ini memungkinkan untuk berbuat yang jauh lebih jelek.
- d. Bila sesuatu aktifitas diberikan, maka tingkah laku tersebut selalu diberi hukuman agar tetap konsekuen.<sup>44</sup>

Sedangkan menurut Ngalim Purwanto dalam bukunya menjelaskan beberapa efek yang ditimbulkan oleh hukuman adalah:

- a. Menimbulkan rasa dendam terhadap si terhukum. Ini adalah akibat hukuman yang sewenang-wenang dan tanpa tanggung jawab.

---

<sup>43</sup> Latipun, *Psikologi Konseling*, (Malang: Penerbit Universitas Muhamdiyah Malang :2001), hlm 109.

<sup>44</sup> Sri Rumini (dkk.), *Psikologi Pendidikan* (Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta, 1993), hlm. 69.

- b. Menyebabkan anak lebih pandai menyembunyikan pelanggaran. Ini pun akibat yang tidak baik.
- c. Memperbaiki tingkah laku si pelanggar, misalnya yang suka bercakap-cakap di dalam kelas, karena mendapatkan hukuman, mungkin juga berubah juga kelakuannya.
- d. Mengakibatkan si pelanggar menjadi kehilangan perasaan salah, karena kesalahannya telah dibayar dengan hukuman yang telah dideritanya.
- e. Akibat yang lain adalah memperkuat kemauan si pelanggar untuk menjalankan kebaikan.<sup>45</sup>

Trondike berpandangan bahwa hukuman hanya akan membuat lemah menghasilkan kekuatan yang baik. Untuk itu, Trondike memberikan teori kausalitas (sebab akibat) yang menjelaskan hadiah (*reward*) akan menimbulkan stimulus-respon, tetapi hukuman (*punishment*) tidak mengakibatkan hukum Skinner, yaitu pengetahuan hasil belajar (*knowledge of result*). Adapun Skinner lebih maju dan luas dari pada Thorndike, tentang *reward* dan belajar.<sup>46</sup>

## H. Metode Penelitian

Metode merupakan suatu prosedur yang mempunyai langkah-langkah sistematis, sedangkan metodologi adalah pengkajian dalam mempelajari peraturan-peraturan suatu metode. Jadi, metodologi penelitian adalah suatu pengkajian dalam mempelajari peraturan-peraturan yang terdapat dalam

<sup>45</sup> Ngalm Purwanto, *Op-Cit*, hlm. 189.

<sup>46</sup> Nurhadi, *Pendekatan Konstektual (Textual Teacing and learning)*. (Malang: UNM, 2000), hlm. 8.

penelitian<sup>47</sup>. Metodologi secara simpelnya adalah ilmu yang digunakan untuk mengetahui kebenaran dengan cara-cara penelitian terhadap obyek yang dihadapi, dari uraian diatas penulis akan sampaikan beberapa hal yang berhubungan dengan beberapa metodologi.

Metode penelitian yang penulis gunakan dalam penulisan skripsi ini adalah metode penelitian kualitatif menurut bogdan dan tailor, metode penelitian kualitatif adalah sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis dan orang-orang dari perilaku yang dapat diamati.

### **1. Menentukan Subyek dan Obyek**

Yang menjadi subyek dalam penelitian skripsi ini adalah bidang yang berwenang memberikan ta'zir yaitu bidang (BP) dan santri di Pesantren Sukamanah Singaparna Tasikmalaya.

Sedangkan yang menjadi obyek dalam penelitian ini adalah implikasi penerapan metode ta'zir terhadap santri di Pesantren Sukamanah Singaparna Tasikmalaya.

### **2. Teknik Pengumpulan Data**

#### **a. Observasi**

Metode observasi adalah metode pengumpulan data dimana peneliti mengadakan pengamatan langsung terhadap gejala subyek

---

<sup>47</sup> Husaini Usman, *Metodologi Penelitian Sosial*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1998) hal, 42.

yang diselidiki, baik pengamatan itu dilakukan dalam situasi sebenarnya maupun dilakukan dalam situasi yang khusus diadakan.<sup>48</sup>

Metode ini penulis gunakan guna mengamati pelaksanaan metode ta'zir Pesantren Sukamanah, Singaparna, Tasikmalaya.

#### **b. Interview**

Metode interview adalah suatu bentuk komunikasi verbal atau semacam percakapan yang bertujuan untuk mendapatkan informasi, dengan mengajukan pertanyaan yang dirumuskan dan dalam jangka waktu tertentu.<sup>49</sup>

Metode ini digunakan untuk mendapatkan data mengenai sejarah berdiri, dan berbagai hal mengenai latar belakang pesantren, alasan penerapan metode ta'zir, tujuan diterapkannya metode ta'zir, serta implikasinya terhadap santri.

#### **c. Studi Dokumentasi**

Studi dokumentasi adalah mencari data mengenai hal-hal atau variabel-variabel catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat dan lain sebagainya.

Sedangkan menurut Kartini Kartono yang dimaksud dengan studi dokumentasi adalah bahan keterangan mengenai proses perkembangan historis gejala sosial dan perkembangan temporal (dimensi waktu) yang memberikan stempel pembentuk sehingga

---

<sup>48</sup> *Ibid*, hlm. 200.

<sup>49</sup> S. Nasution, *Didaktik Asas-Asas mengajar*, (Bandung: Jamara, 1982), hlm. 113.

kecenderungannya keadaan sekarang,<sup>50</sup> studi dokumentasi bukannya dipakai sebagai bahan komparasi (seperti data atau eksperimental), akan tetapi lebih menonjolkan proses sebab musabab, yang dimulai dari peristiwa dimasa lampau sampai terjadinya suatu fenomena di masa sekarang.

Sedangkan penulis menggunakan metode ini karena bahan dokumen sering sekali mencakup hal-hal yang mendetail khususnya tentang aktifitas lingkungan sosial, yang sukar atau mustahil didapatkan dengan observasi langsung, sehingga diharapkan memperoleh data yang obyektif dan mendetail.

### 3. Metode Keabsahan Data

Metode yang digunakan peneliti dalam mengecek keabsahan suatu data adalah dengan cara memeriksa semua data-data yang diperoleh dalam memastikan keabsahan data, metode keabsahan data ditunjang dengan menggunakan Tri Anggulasi yang merupakan teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain dan di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding".<sup>51</sup>

Dalam pelaksanaannya penulis menggunakan metode Tri Anggulasi yaitu: Tri Anggulasi Sumber.

---

<sup>50</sup> Kartini Kartono, *Pengantar Metode Riset Social* (Bandung: Mandat Jaya, 1990), hlm. 250.

<sup>51</sup> Lexy J Maleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung : Remaja Rosda Karya 2004), hal 178.

### Tri Anggulasi Sumber

Tri Anggulasi Sumber berarti membandingkan dan mengecek baik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda dalam metode kualitatif. Hal ini dapat dicapai dengan jalan:

- 1) Membandingkan data hasil pengamatan dengan data hasil wawancara.
- 2) Membandingkan apa yang dikatakan orang di depan umum dengan apa yang dikatakan secara pribadi.
- 3) Membandingkan apa yang dikatakan orang-orang tentang situasi penelitian dengan apa yang dikatakan sepanjang waktu.
- 4) Membandingkan dengan perspektif seseorang dengan berbagai pendapat dan pandangan seperti orang biasa, orang yang berpendidikan menengah atau tinggi, orang berada, atau orang pemerintahan.

#### 4. Metode Analisis Data

Setelah data terkumpul, langkah selanjutnya adalah mengolah, menganalisa serta mengambil kesimpulan dari data yang telah terkumpul.

Tujuan dari analisis data dalam hal ini adalah untuk menyempitkan dan membatasi penemuan-penemuan sehingga menjadi data yang teratur dan tersusun secara rapi dan berarti.

Metode yang digunakan peneliti dalam menganalisis data adalah dengan *metode deskriptif*. Adapun yang dimaksud dengan metode

deskriptif adalah penyelidikan yang teruji pada masa sekarang tidak hanya terbatas pada pengumpulan data dan penyusunan, tetapi melalui intepretasinya.<sup>52</sup>

Menurut Suharsimi Arikunto penelitian deskriptif adalah penelitian non hipotesis sehingga dalam langkah penelitiannya tidak perlu merumuskan hipotesis. Sehubungan dengan penelitian deskriptif ini, sering dibedakan atas dua jenis penelitian menurut proses sifat dan analisis datanya yaitu:

#### 1. Deskriptif Ekploratif

Riset deskriptif yang bersifat eksploratif bertujuan untuk menggambarkan keadaan atau status fenomena. Dalam hal ini peneliti hanya ingin mengetahui hal-hal yang berhubungan dengan keadaan sesuatu.

Apabila datanya telah terkumpul, maka diklasifikasikan menjadi 2 kelompok data yaitu : data kualitatif dan data kuantitatif. Terhadap data yang bersifat kualitatif, yaitu digambarkan dengan kata-kata atau kalimat dipisah-pisah menurut kategori untuk memperoleh kesimpulan.

#### 2. Deskriptif Developmental

Biasanya riset jenis ini digunakan untuk menemukan suatu model atau prototype, dan bisa digunakan untuk segala jenis bidang.

---

<sup>52</sup> Winarno Sukarmand, *Pengantar Ilmu Penelitian Ilmiah Dasar Metode Teknik*, (Bandung Tarsito: 1982), hlm, 138.

Jadi di dalam penelitian deskriptif yang bersifat developmental, pengujian datanya dibandingkan dengan suatu kriteria atau standar yang sudah ditetapkan terlebih dahulu pada waktu menyusun desain penelitian<sup>53</sup>

## 5. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Pondok Pesantren Sukamanah Singaparna Tasikamalaya. Penelitian ini di Pondok Pesantren Sukamanah dikarenakan masih berlakunya penerapan metode ta'zir kepada santri. Berdasarkan data sementara dari adanya metode ta'zir tersebut justru berdampak negatif bagi santri yang sudah terkena ta'zir. Oleh karena itu penulis merasa tertarik untuk mengadakan penelitian di Pondok Pesantren Sukamanah mengenai implikasi penerapan metode ta'zir bagi santri.



---

<sup>53</sup> Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek* (Jakarta : Rineka Cipta). hlm. 208



STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
**SUNAN KALIJAGA**  
YOGYAKARTA

## **BAB IV**

### **PENUTUP**

#### **A. KESIMPULAN**

Pada bab ini penulis menyimpulkan dari hasil data penelitian yang telah dikumpulkan mengenai **IMPLIKASI PENERAPAN METODE TA'ZIR (STUDI DI PESANTREN SUKAMANAH)**

##### **1. Penerapan Metode Ta'zir**

Metode ta'zir adalah merupakan metode hukuman agar santri mempunyai keselarasan dengan aturan dan tata tertib pesantren Sukamanah Tasikmalaya, metode ta'zir adalah sebagai metode hukuman terhadap santri yang melanggar.

Berdasarkan hasil penelitian di Pesantren Sukamanah, pelaksanaan metode ta'zir mengacu pada konsep hukuman yang berlaku pada umumnya dan ditangani oleh Bidang Bimbingan Konseling. Dengan demikian, tidak ada kesalahpahaman dalam pelaksanaannya, karena telah dimengerti bahwa ta'zir diberlakukan untuk melatih santri. Hal ini mengakar pada kata dasar bahasa Arab تَزِيرٌ yang berarti menghukum.

Dalam pelaksanaannya ta'zir di Pesantren Sukamanah dilaksanakan melalui beberapa tahapan mulai dari tahap yang ringan sampai tahap yang paling berat. Tahapan-tahapan tersebut dimulai dengan peringatan, hukuman akademik, hukuman kebersihan, hukuman jilid,

hukuman dipermalukan (membacakan surat pernyataan), dan dikeluarkan dari pesantren secara tidak hormat.

Sesuai dengan pendapat Heri Noer Ali bahwa ta'zir diberlakukan dengan memperhatikan asas kebertahanan hukuman atas kesalahan yang dilakukan peserta didik. Abdullah Nasih Ulwan mengemukakan mengenai langkah-langkah yang seharusnya diperhatikan dalam memperbaiki peserta didik. Langkah yang dimaksud adalah mengingatkan kesalahan dengan memberi pengarahannya, membujuk, memberi isyarat, menceca, mengucilkan, memukul dan hukuman yang mengandung pendidikan bagi orang lain. Al-Qur'an memberi gambaran kebertahanan hukuman dalam satu ayatnya:

فَالصَّالِحَاتُ قَنَاطٌ لِّلْغَيْبِ بِمَا حَفِظَ اللّٰهُ وَالَّتِي تَخَافُونَ نُشُوزَهُنَّ فَعِظُوهُنَّ  
وَأَهْجُرُوهُنَّ فِى الْمَضَاجِعِ وَأَضْرِبُوهُنَّ فَإِنِ اعْطَيْنَكُم مِّنْ سَبِيلٍ إِنَّ اللّٰهَ كَانَ  
عَلِيًّا كَبِيرًا. (النِّسَاء: 34)

Artinya : "...wanita-wanita yang kamu khawatiri nuzusynya, dan pukulah mereka. Kemudian jika mereka mentaatimu, maka janganlah kamu mencari-cari jalan untuk menyusahkannya. Sesungguhnya Allah Maha Tinggi lagi Maha Besar." (Q.S. An-Nisa:34)

Dalam pelaksanaan metode ta'zir penting dilakukan dengan dengan kebertahanan, dan hendaknya sedapat mungkin untuk dilaksanakan tidak secara fisik, karena ta'zir dalam bentuk psikis akan lebih dapat diterima oleh santri. Hal ini sesuai dengan pendapat Hery Noer Ali bahwa "lebih baik ketimbang ta'zir dalam bentuk fisik. Sehingga

peserta didik tidak merasa dipermalukan dengan kekerasan yang akan mengakibatkan terhambatnya perkembangan mental peserta didik”

Najib Kholid Al'am mengungkapkan “mendidik dengan cara memukul merupakan alternatif terakhir manakala beberapa langkah yang ditempuh tidak memberikan hasil sebagaimana yang diharapkan”

Dalam pelaksanaannya ta'zir harus memperhatikan kesalahan yang dilakukan santri. Senada yang diungkapkan Hery Noer Ali “ dalam menjatuhkan ta'zir hendaknya diperhatikan prinsip logis, yaitu ta'zir disesuaikan dengan jenis kesalahan.

## 2. Implikasi Penerapan Metode

Heri Noer Ali berpendapat bahwa metode ta'zir tepat digunakan untuk meningkatkan disiplin santri terhadap tata tertib pesantren maupun menyelaraskan kehidupan di pesantren.

Heri Noer Ali mengungkapkan bahwa ta'zir yang dijatuhkan kepada peserta didik hendaknya dapat dimengerti oleh dirinya, sehingga sadar akan kesalahannya dan tidak mengulangnya. Dengan perkataan lain, sasaran hukuman bukanlah *correct behavior*, bagaimana agar peserta didik berperilaku benar, melainkan *correct emotion*, bagaimana ia memiliki emosi yang baik sehingga dengan emosi itu pada akhirnya berperilaku baik. Ta'zir bersifat *kuratif*, artinya ta'zir bertujuan untuk memperbaiki peserta didik yang melakukan kesalahan dan memelihara peserta didik lainnya agar tidak melakukan kesalahan. Karena itu tidak dibenarkan melakukan ta'zir dengan didasari oleh rasa dendam maupun

melakukannya dengan marah. Nabi memberikan tuntunan dalam sebuah pernyataan *"janganlah kamu menghukumi sedangkan kamu dalam keadaan marah"*.

Dengan demikian santri akan senantiasa melaksanakan hal-hal yang telah tersusun dalam peraturan-peraturan pesantren karena santri tidak ingin terkena hukuman yang berlaku. Dewa Ketut Sukardi menjelaskan bahwa *"disiplin merupakan hukuman terhadap perilaku yang dianggap tidak diinginkan."* Santri berpendapat bahwa pemberlakuan metode ta'zir di Pesantren Sukahideng tidak berpengaruh terhadap perkembangan mental dan kejiwaan santri, seperti menjadikan santri krisis percaya diri frustrasi atau membenci gurunya. Maka dari itu dalam pelaksanaan ta'zir sebaiknya pendidik melakukan sendiri tidak diserahkan kepada orang lain dan dilaksanakan ketika santri melakukan kesalahan dan tidak dihadapan orang lain.

Najib Kholid Al-'am menjelaskan *"kalaupun ta'zir dengan cara memukul terpaksa harus dilakukan, hendaklah pendidik melakukannya sendiri tanpa mewakilkan pada orang lain. Hal ini untuk mencegah timbulnya rasa dengki dan permusuhan."*

Hery Noer Ali berpendapat: *"ta'zir dalam bentuk psikis lebih baik ketimbang ta'zir dalam bentuk fisik. Sehingga peserta didik tidak merasa diperlakukan dengan kekerasan yang akan mengakibatkan terhambatnya perkembangan mental peserta didik"*

Santri berpendapat penerapan metode ta'zir mempermudah pendidik dalam menegakkan disiplin santri terhadap tata tertib, sehingga mereka berpendapat metode ta'zir untuk tetap diterapkan karena masih sangat relevan untuk digunakan dalam pendidikan saat ini. Hal ini seperti yang diungkapkan Zakiah Darajat adalah sebagai berikut. "*Guru harus menjaga aturan kelas dan menjadikan murid bergairah dalam menerima pelajaran. Dia juga harus mengarahkan kelakuan mereka kepada yang baik yang diinginkan dengan sukarela atas kemauan sendiri dan bergerak*"

### 3. Pendapat Santri Tentang Penerapan Metode Ta'zir Di Pesantren Sukamanah

Metode ta'zir merupakan salah satu metode hukuman yang diberlakukan untuk menindak kesalahan yang dilakukan oleh santri. Dengan adanya metode ta'zir diharapkan santri lebih berhati-hati dalam bertindak dan dapat mematuhi aturan yang diberlakukan.

Santri Sukamanah berpendapat bahwa metode ta'zir adalah metode yang diberikan terhadap santri yang melakukan kesalahan. Hal ini menunjukan bahwa Pesantren Sukamanah tidak salah mengartikan tentang metode ta'zir. Pengertian ta'zir ini sesuai dengan pendapat Abdullah dan Abu Ahmadi bahwa yang dimaksud metode ta'zir adalah pemberian hukuman atas perilaku menyimpang yang telah dilakukan.

Pemahaman santri terhadap metode ta'zir penting sehingga dalam penerapannya tidak ada kesalahpahaman antara santri dengan pihak pesantren.

Santri berpendapat metode ta'zir bukanlah satu-satunya metode yang diberlakukan di Pesantren Sukamanah bagi santri yang melakukan pelanggaran. Akan tetapi, ada pula metode lain yang diterapkan yaitu bimbingan penyuluhan. Dengan demikian, terlihatlah bahwa di Pesantren Sukamanah penerapan metode ta'zir dilakukan dahulu bimbingan dalam menindak pelanggaran santri.

Heri Noer Ali berpendapat "Ta'zir sebagai alternatif terakhir. Artinya sebelum dijatuhi ta'zir peserta didik terlebih dahulu diberi kesempatan untuk bertobat dan memperbaiki diri. Maka manakala telah mengakui kesalahannya dan melaksanakan taubat dengan menyatakan diri tidak mengulangi kesalahannya dan hendaknya dimaafkan. Surat al-Maidah memberikan tuntunan pembuat dosa yang bertobat.

Dengan demikian, di saat santri melakukan pelanggaran hendaknya diberikan dahulu kepadanya kesempatan untuk mengakui kesalahannya, tidak langsung diberikan kepadanya ta'zir. Karena tidak menutup kemungkinan ketika anak bersalah dan ta'zir langsung diberikan bukan memperbaiki keadaan santri, sebaliknya akan memperburuk keadaan mental santri dan tidak memungkinkan santri membenci pendidik.

Pendapat santri menunjukkan bahwa penerapan metode ta'zir di Pesantren Sukamanah memegang beberapa prinsip, yaitu: dilakukan dengan tujuan mendidik dan kasih sayang, dilaksanakan dengan adanya pelanggaran, pelaksanaannya disesuaikan dengan kesalahan, dilaksanakan setelah sebelumnya melalui tahap peringatan dan nasehat. Penerapan

prinsip-prinsip ini sesuai dengan pernyataan Amir Daien Indrakusumah bahwa dalam pemberian ta'zir paling tidak ada dua prinsip dasar yaitu:

- a. Hukuman diadakan oleh karena adanya pelanggaran, kesalahan yang telah diperbuat.
- b. Hukuman diadakan dengan tujuan tidak terjadi pelanggaran.

Berdasarkan pendapat di atas bahwa prinsip dasar pelaksanaan ta'zir adalah adanya pelanggaran dan dimaksudkan dengan tujuan mendidik. Senada dengan pendapat di atas Hery Noer Ali mengemukakan bahwa metode "ta'zir bersifat kuratif. Artinya ta'zir bertujuan untuk memperbaiki peserta didik yang melakukan kesalahan dan memelihara peserta didik yang lain agar tidak melakukan kesalahan, dan dalam menjatuhkan ta'zir hendaknya diperhatikan prinsip logis, yaitu ta'zir, yaitu disesuaikan dengan kesalahan.

Dalam pelaksanaan metode ta'zir hendaknya sebelum melalui beberapa tahapan. Seperti yang dikemukakan oleh Najib Khalid yaitu:” melalui teguran langsung, yakni pendidik menegur langsung terhadap peserta didik yang sedang melakukan kesalahan. Ketika sedang menegur hendaknya pendidik mampu bersikap bijaksana dengan memperhatikan kondisi yang ada ketika peserta didik melakukan kesalahan itu dan harus diperhatikan dalam pemilihan kata-kata.

Berdasarkan pendapat di atas diketahui bahwa sebelum dilaksanakan hukuman ta'zir sebaiknya dilakukan teguran langsung atau peringatan dengan memperhatikan pemilihan kata-kata yang tepat, agar

peserta didik tidak tersinggung atau merasa dipermalukan. Rasulullah saw dalam sebuah hadist yang diriwayatkan dari Umar bin Abi Salamah r.a bersabda:” *waktu kecil aku berada dalam perawatan Rasulullah saw berkata nak....! Sebutlah nama Allah, makanlah dengan tangan kananmu dan makanlah apa yang ada dihadapanmu.*”

Dari hadist di atas dapat diambil kesimpulan bahwa Rasulullah saw melaksanakan beberapa tahap hukuman yaitu peringatan dan nasihat dengan pemilihan kata-kata yang tepat.

Prinsip di atas penting diterapkan dalam pelaksanaan metode ta'zir agar dalam pelaksanaannya berjalan dengan baik dan tidak menimbulkan kesalahpahaman. Di samping mempermudah mewujudkan tujuan pendidikan yang diinginkan.

Santri berpendapat bahwa metode ta'zir di Pesantren Sukamahn diterapkan oleh pendidik tanpa didasari rasa marah dan rasa dendam. Hal ini penting diterapkan karena bila tidak akan menimbulkan kemadharatan bagi santri. Bahwa seorang pendidik tidak diperkenankan memukul ketika dalam keadaan marah karena dikhawatirkan dapat menimbulkan kemadharatan bagi peserta didik.

## **B. SARAN**

Pesantren merupakan lembaga pendidikan yang diharapkan menciptakan generasi penerus yang hanya bukan memiliki prestasi yang gemilang, tetapi di samping itu memiliki sikap kepribadian yang baik.

Memang sulit untuk menciptakan generasi seperti itu, mengingat latar belakang setiap peserta didik / santri berbeda. Untuk menciptakan generasi seperti itu maka perlu adanya suatu tatanan pendidikan yang memiliki aturan tegas.

Dalam menjalankan aturan tersebut tidak menutup kemungkinan adanya santri yang melakukan pelanggaran. Oleh karena itu perlu adanya hukuman yang berlaku untuk menindaklanjuti pelanggaran yang dilakukan santri. Salah satunya dengan bentuk hukuman yang masih relevan digunakan dalam sistem pesantren adalah metode ta'zir. Metode ta'zir dapat menghasilkan generasi yang sesuai harapan apabila pelaksanaannya sesuai dengan ketentuan yang berlaku. Maka dari itu, bagi pihak pesantren dalam penerapan metode ta'zir hendaknya diperhatikan prinsip-prinsip dan tata cara pelaksanaannya.

### **C. KATA PENUTUP**

Alhamdulillah, segala puji bagi Allah yang telah mencurahkan segala rahmat, taufiq, hidayah serta inayah-Nya kepada penyusun, sehingga penyusun dapat menyelesaikan karya tulis ilmiah ini yang berbentuk skripsi ini, namun tak ada gading yang tak retak, tak ada manusia yang sempurna. Oleh karena itu, penyusun mengharap saran, kritik konstruktif dari para pembaca demi kesempurnaan karya tulis ini.

Penelitian tentang penerapan metode ta'zir dan implikasinya, memerlukan pemikiran yang kontinyu, sehingga mampu memberikan gambaran yang jelas

tentang penerapan metode ta'zir dan implikasinya, selama ini sebagian kalangan masih menganggap bahwa penerapan metode ta'zir berpengaruh negatif, tetapi dari hasil penelitian yang didapatkan oleh peneliti ternyata pengaruh penerapan metode ta'zir menghasilkan pengaruh positif terhadap santri dan kebanyakan santri sangat sepakat dengan diberlakukannya metode ta'zir.

Akhirnya, semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat kepada para pembaca yang budiman pada umumnya dan khususnya bagi penulis pribadi. Selanjutnya, penulis berharap mudah-mudahan semua yang kita lakukan senantiasa membawa dan memberi manfaat di dunia dan akhirat kelak. Amin Ya Robba' Alamin.





STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
**SUNAN KALIJAGA**  
YOGYAKARTA

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Masih Ulwan, *Kaidah-Kaidah Dasar Pendidikan Anak Menurut Islam*, Terj. Khilmillah Akhmad Majkur Hakir, Bandung : PT. Remaja Rosda Karya, 1992.
- Abu Akhmadi. *Psikologi Perkembangan*, Jakarta: Rineka Cipta, 1991
- Abu Hamid Jasim Al-Bilaly, *Seni Mendidik Anak*, Jakarta: Al-Itisom Cahaya Umat 2000.
- A. Djazuli, *Fiqih Jinayat Upaya Menanggulangi Kejahatan Dalam Islam*, Jakarta : Raja Grafindo, 1996.
- Ali Asraf, *Horison Baru Pendidikan Islam*, Bandung: Pustaka Firdaus, 1989.
- Anton Baker, *Metode Filsafat*, Jakarta: Galia Indonesia, 1986 .
- A. W. Munawir, *Kamus Lengkap Arab-Indonesia*, Yogyakarta: Multi Karya Grafika, 1993.
- Badudu, dkk, *Kamus Ungkapan Bahasa Indonesia*, Jakarta : Grafindo, 1997.
- Buku Panduan, *Taujihat Santri Baru*, Pesantren Perguruan KH.Z. Musthafa Tahun Ajaran, 2004-2005.
- Departemen Agama R.I. *Al-Qur'an dan Terjemahan*, Semarang : Toha Putra, 1971.
- Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta : Balai Pustaka, 1990
- Dokumentasi, *Keadaan Fisik*, Pesantren Sukamanah, 2003-2004.
- Elizabeth B Hurloch, *Perkembangan Anak*, Terj. Medmetasari Tjarasa, Jakarta : PT, Erlangga, 1989.
- Hasbullah, *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan*. Jakarta : Raja Grafindo, 2001

Heri Nur Ali, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Logos, 2000.

Husaini Usman, *Metodologi Penelitian Social*, Jakarta : Bumi Aksara, 1998.

I Djumhur, Moh. Suryo *Bimbingan Dan Penyuluhan Di Sekolah*, Bandung : Cv Ilmu Bandung : 1975.

J. S. Badudu *Kamus Kata-Kata Serapan Asing Dalam Bahasa Indonesia*, Buku Kontemporer : Jakarta : 2003.

Kartini Kartono, *Pengantar Metode Riset Social*, Bandung : Mandat Jaya, 1990.

Latipun *Psikologi Konseling*, Malang : Universitas Muhamdiah Malang, 2001.

Lexy J Maleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* , Bandung : Remaja Rosda Karya 2004.

Marshal Dkk. *Kamus Umum Jiwa Dan Pendidikan*, Surabaya : Putra Al-Maarif, 1995.

Marsum, *Jarimah Ta'zir Perbuatan Dosa Dalam Pidana Islam*, Jogjakarta : Perpustakaan Fakultas Hukum Universitas Islam Indonesia : 1989.

M. Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta : Bumi Aksara, 1989.

Najib Kholid Al-am. *Terj. Mendidik Cara Nabi SAW* , Bandung : Pustaka Hidayah 2002.

Nurhadi, *Pendekatan Konstektual ( Textual Teaching and learning )*, Malang : UNM, 2000.

Peter Yeni Salim, *Kamus Bahasa Indonesia Kontemporer*, Modern English Press : Jakarta. 1991.

Pius A Purwanto. M. Dahlan Al-Barry. *Kamus Ilmiah Populer*. Arkola. Surabaya : 1994.

Ruwah Ar-Ruhaily. *Fiqh Umar 2*, Putra Al-kautsyar, 1998.

Sri Rumini, dkk, *Psikologi Pendidikan*, Yogyakarta : Universitas Negeri Yogyakarta, 1993.

S. Nasution, *Diktak Asas-Asas mengajar*, Bandung : Jamara, 1982.

Sujoko Prasajo Dan Zamroni, *Profil Pesantren* , Jakarta : LP3S, 1982.

Winarno Sukarmand, *Pengantar Ilmu Penelitian Ilmiah Dasar Metode Tehnik*,  
Bandung Tarsito : 1982.

Zamarkhasyari Dhofier, *Tradisi Pesantren*, Jakarta : LP3S, 1984.



STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA